



DESAIN Pembelajaran INOVATIF

Dari Teori ke Praktik

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.

DESAIN Pembelajaran INOVATIF

Dari Teori ke Praktik

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan profesionalisasi pendidikan, terutama dimulai dari pendidik yang terlebih dahulu haruslah profesional. Pendidik profesional dilihat dari praktik pembelajarannya yang profesional. Pembelajaran yang profesional diukur tidak saja saat seseorang guru mengajar di kelas, tapi dimulai dari saat dia merencanakan dan mendesain pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, setelah selesai pembelajaran dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya. Pada masing-masing tahapan tersebut memerlukan ilmu (teori) sekaligus praktiknya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini akan memberikan teori bagaimana cara mendesain pembelajaran yang baik, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, dan bagaimana aplikasinya dalam praktik pembelajaran di kelas.

Penulis buku adalah orang yang selama ini banyak menggeluti bidang pembelajaran baik secara teoretik dan sekaligus praktiknya karena mereka adalah dosen mata kuliah ilmu pendidikan dan pembelajaran, sehingga relevan dengan yang mereka ajarkan kepada para mahasiswa.

Semoga dengan membaca buku ini pembaca yang budiman memperoleh manfaatnya guna peningkatan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.



RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-979-769-913-0



9789797699130

Akomodasi, dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bias, jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Bagi Piaget adaptasi merupakan suatu kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidaksetimbangan (*disequilibrium*). Akibat ketidaksetimbangan itu maka tercapailah akomodasi dan struktur kognitif yang ada yang akan mengalami atau munculnya struktur yang baru. Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidaksetimbangan dan keadaan setimbang (*disequilibrium-equilibrium*). Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Oleh karena itu Jean Piaget dikenal dengan konstruktivisme individual.

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotskian disebutnya sebagai *scaffolding*. *Scaffolding*, berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky dikenal dengan konstruktivisme sosial. Vygotsky mengemukakan tiga kategori

		dibentuk pola tingkah laku baru melalui proses belajar.	atau adaptasi antara materi pelajaran dengan struktur kognitif siswa.	sampai dapat mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Hukuman dipandang sebagai metode efektif dalam menertibkan siswa.
3	Waktu belajar	Bisa akselerasi (instruksi yang singkat tentang pelajaran yang telah disiapkan disertai simulasi)	Lama (pembelajaran dengan percobaan agar siswa mengenal dan berfikir)	Lama (pembelajaran dengan percobaan oleh masing-masing individu agar berpengalaman)
4	Keberhasilan	Penguatan stimulus – respon. Penguatan positif = pengulangan tingkah laku / kebiasaan. Penguatan negatif = perilaku berkurang/ menghilang	Struktur kognitif, dimana ada penataan pengetahuan dan pengalaman dalam diri individu.	Adanya motivasi. Siswa mau berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauan sendiri.
5	Materi	Cocok untuk pemberian materi atau kemampuan yang melibatkan praktek dan pembiasaan, seperti unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan. Contohnya: olahraga.	Materi diberikan dari konkret ke abstrak dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Cocok untuk pelajaran bahasa (mengarang, menganalisis isi buku), matematika, fisika, kimia atau biologi.	Cocok untuk materi pelajaran yang bersifat pembentukan pribadi, hati nurani, perubahan sikap dan analistis terhadap fenomena sosial.
6.	Siswa	Siswa sebagai pendengar dan penghafal yang	Siswa membangun pemaknanya melalui eksplorasi, manipulasi	<i>Student centre</i> , sehingga mendorong

		dipandang sebagai cara belajar efektif. Cocok bagi anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan.	dan berpikir. Siswa merupakan subjek yang aktif dalam proses belajar mengajar (<i>learner oriented</i>)	siswa peka, berpikir kritis dan memaknai proses pembelajaran secara mandiri namun jika tidak terkontrol dapat menimbulkan sikap egois, melakukan yang diinginkan tanpa batas.
7.	Guru	Guru sebagai sumber materi pelajaran. Guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah.	Guru sebagai fasilitator, mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya, menyediakan sumber-sumber belajar dan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka.	Guru tidak bisa memaksakan materi kepada siswa. Guru sebagai pendorong siswa dalam kebebasan berpendapat, bertindak, namun disertai sikap siswa yang tanggung jawab atas perilaku yang ditunjukkan dan resiko atas perbuatan dari proses belajarnya.
8.	Evaluasi	Evaluasi terhadap perilaku apakah tepat / tidak tepat merupakan hasil belajar, jika tidak tepat dihapus atau diganti melalui proses belajar agar menjadi kebiasaan.	Evaluasi terhadap kedalaman, keluasan pemakaian bahasa dan kejelasan, keruntutan berfikir dalam mengemukakan pendapat secara lisan atau tulisan.	Evaluasi oleh pelaku/ siswa sendiri. Hasil dapat diamati dan diukur dari sudut pandang pelaku bukan sudut pandang pengamatnya.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok diterapkan untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

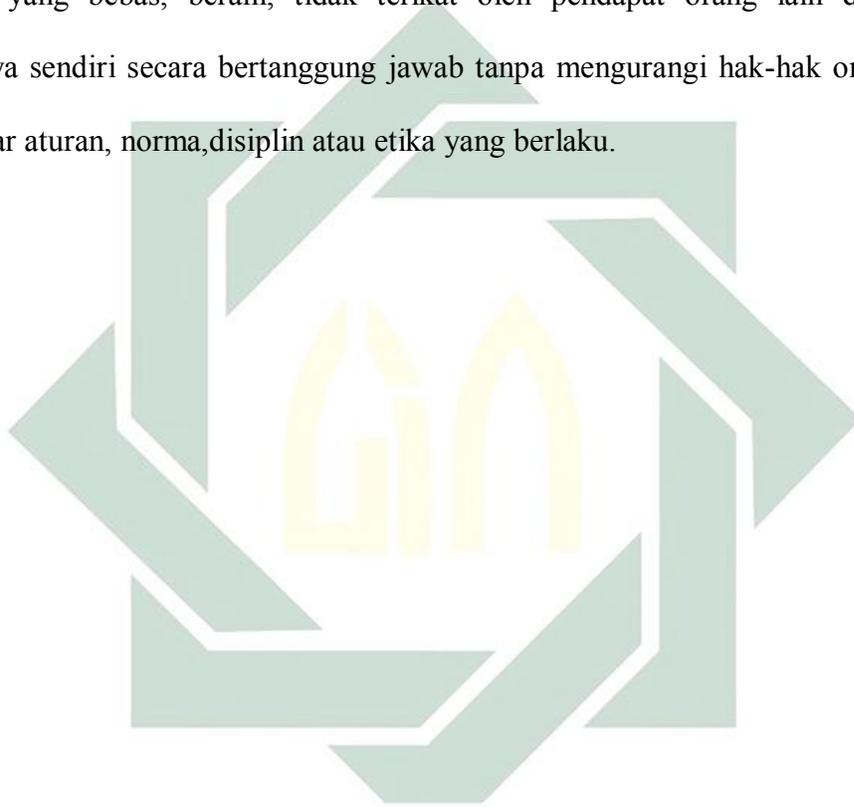


Table 3.8

Perebedaan pembelajaran kontekstual dan tradisional

No	Kontekstual	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasar-kan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar-kan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan

Depdiknas, 2007

Strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan

	belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Menalar/Mengasosiasi (<i>associating</i>)	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat

based learning, contextual teaching, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, dan pendekatan iliyah. Karena materi PAI tidak hanya harus dikuasai secara kognitif siswa, namun bagaimana aplikasi dan bagaimana mereka mempunyai sikap terhadap nilai-nilai pendidikan Agama Islam menjadi hal yang lebih penting bagi siswa.

Sebagai contoh, Anak yang mengetahui bagaimana konsep sholat adalah wajib, namun dia tidak tampil dalam melakukan sholat, maka aspek afektifnya tidak akan berhasil ditemukan dalam pribadinya, Dengan demikian pembelajaran PAI adalah memodifikasi antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah menjadi hal yang tidak boleh diabaikan, meskipun materi-materi yang lain juga tidak mengabaikan ketiga komponen ini, karena ketiga komponen tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran apapun. Namun hal ini menjadi semakin kuat karena PAI merupakan pendidikan yang syarat dengan nilai. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Muhaimin (2005) bahwa PAI mengandung tiga unsur, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* terdiri dari *moral awareness*, *moral value*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*. Sementara *moral feeling* yang meliputi *conscience*, *self esteem*, *emphaty*, *loving the good*, *self control*, dan *humanity*. Sedangkan *moral action* meliputi *competence*, *will*, dan *habit*.

Guru PAI dalam melakukan aplikasi beberapa strategi diatas dapat memakai beberapa sintaks strategi pembelajaran yang diinginkan. Beberapa sintaks tersebut dapat diberi content ke-PAI-an, karena sintaks diatas pada dasarnya telah *aplicable* pada bidang studi apapun, kecuali yang inquiry yang masih menyisakan perdebatan,

5. Briggs mendefinisikan bahwa media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, kaset-kaset, dan film bingkai (Seels & Richey, 1994).
6. Schramm mendefinisikan media pembelajaran adalah Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1991)
7. Sadiman dkk (2002) menyatakan bahwa adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman,dkk.,2002).
8. Media adalah *channel* (saluran) karena pada hakikatnya media telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang dan waktu tertentu. Dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada (McLuahan).
9. Media adalah *medium* yang digunakan untuk membawa/menyampaikan sesuatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan (Blake and Haralsen).
10. Menurut Donald P. Ely & Vernon S. Gerlach, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas. Arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memroses serta menyampaikan informasi. Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.
11. Heinich, et.al. (2002) mengemukakan: "*a medium (plural, media) is a channel of communication. Derived from the Latin word meaning 'between,' the term refers to*

Ada beberapa faktor yang menghambat proses komunikasi. Faktor-faktor tersebut antara lain hambatan psikologis, hambatan kultural, dan hambatan lingkungan. Hambatan psikologis misalnya minat, sikap, intelegensi, motivasi, kepercayaan diri, gaya belajar, dan sebagainya. Perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan merupakan contoh hambatan kultural. Hambatan lingkungan adalah hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar. Pembelajaran di tempat yang sejuk dan nyaman tentu akan berbeda dengan pembelajaran di tempat yang panas dan bising.

Adanya berbagai hambatan tersebut, baik dalam diri siswa maupun guru; baik sewaktu *mengencode* pesan maupun *mendecodnya*, mengakibatkan proses komunikasi dalam pembelajaran seringkali berlangsung secara tidak efektif dan efisien. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dapat menyalurkan pesan dan membantu mengatasi hambatan-hambatan proses komunikasi. Karena pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media berperan penting dalam mempermudah belajar. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam sistem pembelajaran.

Apabila pembelajaran dilihat sebagai sebuah sistem, maka unsur-unsur atau komponen-komponen yang terlibat dalam sistem itu tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal ini berarti bahwa ketiadaan suatu unsur dalam suatu sistem akan berpengaruh terhadap jalannya sistem secara keseluruhan. Oleh karena media pembelajaran merupakan unsur atau komponen sistem pembelajaran, maka media pembelajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran. Pandangan ini akan

Klasifikasi media didasarkan pada bentuk dan ciri fisiknya secara mendasar membedakan media menjadi dua yaitu media dua dimensi dan media tiga dimensi. Media dua dimensi yaitu media yang penampilannya tanpa proyeksi dan ukurannya panjang kali lebar dan hanya bisa diamati dari satu arah pandang saja, contoh media ini adalah peta, gambar, bagan dan lain-lain. Sedangkan media tiga dimensi yaitu media yang penampilannya tanpa proyeksi, ukurannya panjang kali lebar kali tinggi serta dapat diamati dari arah pandang mana saja. Contoh media tiga dimensi adalah globe, model kerangka manusia dan lain-lain.

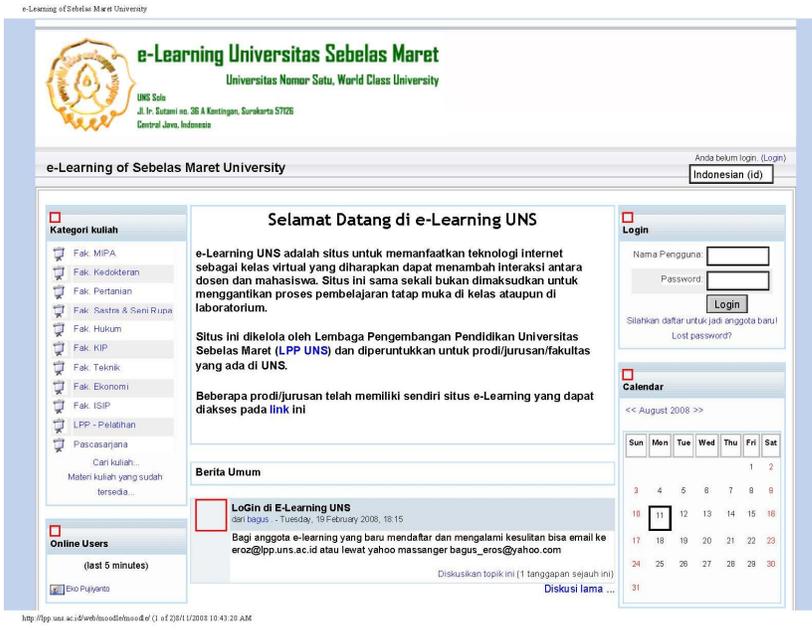
Klasifikasi media berdasarkan pengalaman secara sederhana dapat digolongkan kedalam tiga jenjang pengalaman yaitu (a) Pengalaman langsung yaitu pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam suatu peristiwa atau mengamati kejadian atau obyek yang sebenarnya, (b) Pengalaman tiruan yaitu pengalaman yang didasarkan atas model, dramatisasi dan berbagai rekaman obyek atau kejadian, dan (c) Pengalaman dari kata-kata yaitu perkataan yang diucapkan, rekaman kata-kata dari media perekam dan kata-kata yang ditulis maupun yang dicetak.

Klasifikasi berdasarkan persepsi indera menggolongkan media pembelajaran dalam tiga kelompok yaitu (a) media visual misalnya buku dan media grafis, (b) media audio misalnya radio, (c) media audio visual misalnya televisi dan film. Klasifikasi berdasarkan penggunaannya menggolongkan media dalam tiga bagian yaitu (a) media pembelajaran yang penggunaannya secara individual, (b) media pembelajaran yang penggunaannya secara kelompok, dan (c) media pembelajaran yang penggunaannya secara masal

Mata pelajaran	Akhlaq
Materi	Akhlaq terpuji dan tercela
Tingkat	SMP/MTs
Bahan	Gambar-gambar akhlaq terpuji dan akhlaq tercela, kertas karton, manila, kertas warna, gunting, dan lem
Nama Media	Pohon Akhlaq terpuji dan tercela
Langkah-langkah	1. Pilih 10 gambar (sesuaikan jumlah kelas) yang mencerminkan akhlaq terpuji (gambar pekerja keras, sekolah, menyeberangkan orang dll)
Penggunaan	2. Pilih 10 gambar (sesuaikan jumlah kelas) yang mencerminkan akhlaq tercela (gambar orang marah, mencopet, memukul dll)
	3. Gunting karton menyerupai pohon dan buat juga batang pohon
	4. Tempel gambar-gambar tersebut dalam masing-masing karton
	5. Dalam proses belajar, masing-masing siswa atau secara berpasangan mendapat satu pohon
	6. Mereka mendiskusikan tentang pohon yang telah mereka pegang, apakah pohon akhlaq terpuji dan akhlaq tercela
	7. Hasil diskusi disampaikan dalam lembar kerja siswa
	8. Guru mereview proses pembelajaran



Gambar 5.10
E learning Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogya



Gambar 5.11
e-Learning Universitas Sebelas Maret



Gambar 5. 11
Al Quran Digital

2. Web Islami

Web Islami adalah web yang berisi tentang kajian-kajian Islami. Salah satu contoh web Islami ini adalah pesantren virtual. Guru PAI dan Siswa dapat mengakses web ini melalui www.pesantrenvirtual.com. Didalam web ini disediakan sarana pembelajaran Islami yang terdiri dari kolom tanya jawab sekitar Islam, pengajian on-line setiap jum'at malam, beberapa artikel tentang Islam, ekonomi syari'ah, kitab kuning digital dan lain sebagainya.

